

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa memiliki kewajibannya terhadap dunia perkuliahan, termasuk tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, yang mana hal ini merupakan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Ketika memasuki dunia perkuliahan, berarti menerima segala konsekuensi, termasuk kewajiban sebagai seorang mahasiswa, yakni mengerjakan tugas-tugas yang menunjang kelangsungan untuk memperoleh gelar sarjana. Sejak dari mahasiswa awal hingga menempuh menjadi mahasiswa akhir, menjalani kewajiban sebagai pelajar terus ada walau hampir telah menyelesaikan semua mata kuliah. Menyusun skripsi merupakan kewajiban yang harus dijalani, sebab skripsi menjadi salah satu syarat terpenting untuk memperoleh gelar sebagai seorang mahasiswa di perguruan tinggi di Indonesia. Di sisi lain, mahasiswa merasa bahagia telah berada mencapai tahap akhir dari proses perkuliahan untuk mendapatkan gelar sarjana,¹ dan akan segera menyelesaikan studi, menghadiri wisuda, dan mulai mencari pekerjaan setelah lulus.

Skripsi merupakan kewajiban mahasiswa tingkat akhir, terdapat beragam sikap dan respons yang muncul dari berbagai tantangan yang dihadapi. Proses panjang dan kompleks pada proses penyelesaian skripsi sering kali disertai dengan

¹ Fera Alvionita, Rika Damayanti, Lin Yulianti, and Syafrimen, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Strategi Coping Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi," *ANFUSINA: JOURNAL OF PSYCHOLOGY* 5, no. 2 (2022).

tekanan yang signifikan yang memengaruhi kesehatan mental dan emosional mahasiswa.

Dalam sebuah studi penelitian yang dilakukan oleh Eka dan Hasibuan menyebutkan bahwa masalah yang dihadapi mahasiswa selama proses penyelesaian skripsi meliputi kebingungan dalam menentukan judul skripsi yang tepat, keterbatasan dalam mengakses referensi yang relevan, serta kurangnya waktu dan dana yang memadai untuk menyelesaikan tugas akhir tersebut. Selain itu, faktor-faktor seperti rasa malas, kesulitan dalam membuat jadwal pertemuan dengan dosen pembimbing, tantangan dalam mengelola waktu secara efektif, serta kesulitan dalam mempertahankan fokus selama proses penulisan memengaruhi proses penyelesaian skripsi.²

Dalam situasi-situasi kecil mahasiswa cenderung menunjukkan reaksi emosional yang intens, seperti mudah tersinggung, merasa marah, dan bereaksi secara berlebihan terhadap berbagai peristiwa atau interaksi yang terjadi di sekitar mereka.³ Menurut Mustikawati dan Putri, stres dapat muncul akibat dari pengalaman kegagalan yang dialami mahasiswa yang menimbulkan tekanan mental yang signifikan dari ketidakmampuan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai masalah yang dihadapi, baik itu terkait dengan akademik maupun aspek kehidupan lainnya.⁴

² Nur Etika and Wilda Fasim Hasibuan, "Deskripsi Masalah Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi," *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program* 3, no. 1 (September 1, 2016), <https://doi.org/10.33373/kop.v3i1.265>.

³ Mohamad Coirul Ulum, "Hubungan Sikap Dengan Tingkat Stress Mahasiswa Dalam Penyusunan Skripsi Pada Semester VIII STIKES ICME Jombang" (Jombang, Insan Cendekia Medika, 2018).

⁴ Irma Finurina Mustikawati and Prima Maharani Putri, "Hubungan Antara Sikap Terhadap Beban Tugas Stres Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran." 1, no. 2 (2018).

Reaksi yang muncul lainnya terhadap mahasiswa berupa takut, khawatir, tidak bersemangat, bosan, hingga heran sebab ada perasaan tidak mampu untuk mengerjakan skripsi.⁵ Beberapa perasaan lain yang muncul selama proses penyelesaian skripsi meliputi rasa jengkel akibat kesulitan dalam menghubungi dosen pembimbing, perasaan cemas yang terus-menerus, serta sikap pesimis yang mengganggu motivasi.

Selain itu, mahasiswa juga mengalami mudah tersinggung, putus asa, dan merasa tertekan oleh berbagai tuntutan yang ada. Kebingungan dalam menentukan langkah selanjutnya menyertai proses ini, dan merasa ingin menangis sebagai bentuk ekspresi dari tekanan emosional yang dialami.⁶ Emosi yang mengganggu ini bisa disebut dengan emosi negatif.⁷ Meningkatnya afek negatif dan menurunnya afek positif yang dirasakan oleh mahasiswa yang tengah dalam proses penyelesaian skripsi menjadi indikator jelas dari ketidakbahagiaan yang dirasakan.⁸

Penurunan afek positif yang meliputi hilangnya rasa bahagia menunjukkan mahasiswa tersebut kehilangan semangat dan minat dalam menjalani proses akademik yang seharusnya memberikan kepuasan dan kebanggaan. Perubahan afek atau emosi tidak hanya mencerminkan kondisi emosional mahasiswa, tetapi juga dapat berdampak pada skripsi yang menjadi tugas akhir mahasiswa. Berbagai

⁵ Masruroh, "Kemampuan Mengelola Emosi Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi" (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2020), 79–80.

⁶ Faridah Ainur Rohmah, "Pengaruh Diskusi Kelompok Untuk Menurunkan Stress Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi" 3 No. 1 (January 2006).

⁷ Fahma Wijaya, "Mengendalikan Emosi Negatif Untuk Meraih Kebahagiaan Dengan Menerapkan Stoisisme," *ResearchGate*, 2023.

⁸ Jessica Harijanto and Jenny Lukito Setiawan, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perantau Di Surabaya," *Psychopreneur Journal* 1, no. 1 (May 8, 2017): 85–93, <https://doi.org/10.37715/psy.v1i1.361>.

tantangan yang muncul pada proses penyelesaian skripsi menimbulkan perasaan tertekan, sebagaimana dalam penelitian Indarwati mahasiswa tingkat akhir yang menyelesaikan skripsi merasa kesulitan untuk bersantai, terutama ketika mereka dihadapkan pada berbagai tantangan dan tekanan yang menyertai pada prosesnya. Ketidakmampuan untuk bersabar dalam menghadapi penundaan dan kehilangan minat serta inisiatif dalam melakukan tugas-tugas. Gejala psikologis lainnya yang muncul meliputi kecemasan yang terus-menerus, mudah untuk marah akibat tekanan yang dirasakan, serta perasaan sedih dan tertekan.⁹ Berbagai gejala tersebut menimbulkan suasana yang tidak kondusif bagi mahasiswa, sehingga dapat memungkinkan menghambat kemajuan mereka dalam menyelesaikan skripsi dan memengaruhi dalam penyelesaian skripsi.

Petrus dkk dalam penelitiannya menyebutkan mahasiswa seringkali mengalami stress yang dipicu oleh berbagai faktor, tidak hanya berasal dari tekanan internal yang dialami individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang ada di lingkungan sekitar. Masalah internal meliputi tekanan untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi, sering kali berkontribusi pada tingkat yang dialami. Sedangkan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, hubungan dengan teman maupun pasangan, tempat tinggal, dukungan dari keluarga, serta tantangan dalam perkuliahan juga turut memengaruhi kesehatan mental mahasiswa.¹⁰

⁹ Indarwati Indarwati, "Gambaran Stres Mahasiswa Tingkat Akhir Dalam Penyusunan Skripsi Di Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar" (Samata, Gowa, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).

¹⁰ Mariella Damaris Dida, Afrona E. L. Takaeb, and PetrusPetrus Romeo, "Gambaran Stres Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Penyusunan Skripsi di FKM Universitas Nusa Cendana Kupang," *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 3, no. 3 (August 20, 2024): 130–39.

Giyarto menyebutkan bahwa stres menimbulkan berbagai gejala negatif pada mahasiswa tingkat akhir, seperti sakit kepala, kesulitan tidur, mudah lelah, daya fokus yang buruk. Gejala-gejala ini tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik mahasiswa, tetapi juga berdampak pada kemampuan berkontribusi secara efektif terhadap lingkungan akademik. Selain itu, efektivitas komunikasi dengan dosen pembimbing juga berdampak pada tingkat stress yang dirasakan oleh mahasiswa pascasarjana.¹¹

Permasalahan yang dihadapi mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi dapat diidentifikasi melalui beban atau tekanan yang dialami, yang berpengaruh terhadap kondisi kebahagiaan mahasiswa. Kebahagiaan memiliki dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, yang dapat mengarah pada peningkatan kualitas hidup dan menunjukkan produktivitas yang lebih tinggi. Menurut Khavari, kebahagiaan dapat mengarahkan individu pada kesehatan, kinerja yang lebih baik di lingkungan kerja, memperkuat hubungan sosial dan mendorong perilaku yang lebih positif.¹²

Mahasiswa yang berada di tahap akhir pendidikan mereka, khususnya yang sedang dalam proses penyelesaian skripsi, seringkali mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi, gelisah terhadap tantangan yang dihadapi, tertekan dengan tekanan dari lingkungan sekitar, serta mengalami keraguan yang mendalam

¹¹ Rakes Jaskia and Yolivia Irna Aviani, "Gambaran Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Kota Bukittinggi," *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, no. 1 (June 9, 2024): 34.

¹² Yuniar Amalia and Ayik Mandagi, "Tingkat Kebahagiaan Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga PSDKU Banyuwangi," *Journal of Community Mental Health and Public Policy* 1, no. 2 (April 5, 2019): 1–7, <https://doi.org/10.51602/cmhp.v1i2.30>.

saat harus mengambil keputusan.¹³ Situasi ini dapat menghambat kemajuan akademik mahasiswa memengaruhi proses penyelesaian skripsi pada mahasiswa. Menurut Jumentara mahasiswa tingkat akhir membutuhkan kebahagiaan untuk tetap merasakan suasana yang nyaman dan mendukung selama proses penyelesaian skripsi, mulai dari bimbingan yang efektif dari dosen pembimbing hingga tahap perbaikan selama menyelesaikan skripsi.¹⁴

Menariknya, dalam sebuah penelitian yang dilakukan Oktavia, Putri, dan Mulyeni menemukan hasil bahwa mahasiswa dengan program studi psikologi memiliki pandangan menarik terhadap kesehatan mental. Beberapa mahasiswa menyebutkan keberadaan program studi Psikologi berkontribusi dalam membangun kesadaran yang positif mengenai pentingnya kesehatan mental di kalangan mahasiswa.¹⁵ Walaupun mahasiswa tingkat akhir kerap kali dikaitkan dengan stress akademik, *burnout*, cemas atau emosi-emosi negatif lainnya tak bisa dipungkiri bahwa sejumlah mahasiswa tetap merasakan kebahagiaan-yang muncul karena telah mencapai tahap akhir dari perjalanan akademis. Proses panjang dan penuh rintangan memberikan rasa pencapaian yang mendalam, sehingga meskipun ada tekanan yang dihadapi, momen-momen bahagia tetap dapat dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir.

¹³ Melissa Kezia Yuliana Tobeli, Dwi Sarwindah Sukiati, and Amherstia Pasca Rina, "Efektivitas Terapi Self Healing Untuk Meningkatkan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *JTWA: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 2 (December 1, 2023), <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa/article/view/9916>.

¹⁴ Gayuh Jumentara, "Gambaran Kebahagiaan Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Di Kabupaten Jember" (Universitas Muhammadiyah Jember, 2022), <https://doi.org/10/Artikel.pdf>.

¹⁵ Suci Salsabila Oktaviani, Sangita Merliana Putri, and Sri Mulyeni, "Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental bagi Mahasiswa untuk Mencegah Stigma Bunuh Diri: (Studi Pada Mahasiswa Universitas Nasional Pasim)," *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan* 3, no. 1 (January 8, 2025): 47–48, <https://doi.org/10.61132/corona.v3i1.1005>.

Menurut Seligman setiap manusia punya kemampuan untuk memiliki kebahagiaan dan menjalani kehidupan yang bermakna dan berkualitas.¹⁶ Kebahagiaan tidak hanya sebagai suatu perasaan yang menyenangkan, tetapi juga sebagai kondisi ideal yang diidam-idamkan oleh banyak orang.¹⁷ Hal ini menunjukkan kebahagiaan menjadi tujuan yang memotivasi dalam kehidupan individu, di mana setiap individu berusaha untuk mencapainya sebagai bagian dari pencarian makna dan kepuasan di dalam hidup. Banyak yang mengaitkan kebahagiaan sebagai aspek kehidupan yang dianggap sebagai indikator keberhasilan, seperti pencapaian prestasi, status sosial, kehormatan, kekayaan, serta harapan akan kehidupan abadi di surga.¹⁸ Pandangan mengenai kebahagiaan dipersepsikan sebagai hasil dari pencapaian hasil dari materi dan sosial, di mana individu berupaya memenuhi standar-standar tertentu yang ditetapkan oleh masyarakat. Sehingga kebahagiaan tidak hanya dilihat sebagai suatu keadaan emosional, melainkan juga sebagai tujuan yang terkait erat dengan berbagai bentuk keberhasilan. Namun, menurut Hills & Argyle kebahagiaan merupakan suatu kondisi psikologi yang mencerminkan kemampuan individu untuk merasakan tingginya tingkat emosi positif disertai dengan rendahnya pengalaman emosi negatif, serta merasakan tingkat kepuasan dalam hidup.¹⁹

¹⁶ Jusmiati Usman, "Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 2 (2017): 359–74, <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.270>.

¹⁷ Deviana Maharani, "Tingkat Kebahagiaan (Happiness) Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 6 (2015), <https://journal.student.uny.ac.id/fipbk/article/view/186>.

¹⁸ Yakobus Ori Banusu and Antonius Denny Firmanto, "Kebahagiaan Dalam Ruang Keseharian Manusia," *Forum* 49, no. 2 (2020): 60, <https://doi.org/10.35312/forum.v49i2.301>.

¹⁹ Michael F. Scheier, Charles S. Carver, and Michael W. Bridges, "Distinguishing Optimism From Neuroticism (and Trait Anxiety, Self-Mastery, and Self-Esteem): A Reevaluation of the Life Orientation Test," *Journal of Personality and Social Psychology* 67, no. 6 (1994): 1063–78.

Menariknya, kebahagiaan tidak hanya memberikan manfaat terhadap kesehatan mental, namun juga memberikan dampak yang signifikan dan membawa berbagai manfaat bagi setiap individu, yang tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan fisik, tetapi juga meliputi kesehatan mental.²⁰ Kebahagiaan membuat individu untuk merasakan perasaan yang menyenangkan dan damai, serta memberikan rasa kebebasan dari berbagai beban yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari.²¹ Kebahagiaan juga membuat individu menjadi memiliki kesehatan fisik yang lebih baik, meningkatkan produktivitas, dan memiliki ketahanan terhadap stress. Franklin menambahkan bahwa kebahagiaan seperti perjalanan untuk mencapai potensi maksimal diri dan berpotensi untuk menciptakan dunia yang lebih baik.²² Ketika berada di situasi dengan tantangan yang tidak menyenangkan, individu yang bahagia mampu bersikap sebagaimana mestinya, dan responnya terhadap berbagai kejadian dalam hidup akan bersifat sementara, di mana perasaan yang muncul akibat situasi tertentu dapat memengaruhi suasana hati dalam jangka waktu tertentu. Ketika individu memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi, meskipun mengalami peristiwa yang menantang atau menyedihkan, mereka cenderung akan kembali kepada keadaan bahagia setelah melewati masa tersebut.²³

²⁰ Aulia Rahmafadhila Tanjung et al., "Konsep Kebahagiaan Menurut Psikologi Positif," *ResearchGate*, 2023.

²¹ Zulkarnain Zulkarnain and Siti Fatimah, "Kesehatan Mental Dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam," *Mawaizh : Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 1 (July 18, 2019): 37, <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.715>.

²² Tanjung et al., "Konsep Kebahagiaan Menurut Psikologi Positif."

²³ M. Si Miwa Patnani, "Kebahagiaan Pada Perempuan," *Jurnal Psikogenesis* 1, no. 1 (2012): 56–64, <https://doi.org/10.24854/jps.v1i1.36>.

Argyle menyebutkan individu yang bahagia ialah individu yang menunjukkan efisiensi, aktif, dan memiliki produktivitas yang tinggi dalam pekerjaan. Individu yang bahagia juga memiliki kemampuan dalam menghasilkan penghasilan yang lebih baik dari pada yang tidak bahagia.²⁴ Kebahagiaan merupakan salah satu aspek yang paling diharapkan dalam kehidupan, dan semua orang mendambakan kehidupan yang bahagia.²⁵ Kebahagiaan secara khusus juga memberikan dampak yang baik secara akademik maupun non akademik.²⁶ Hills dan Argyle menyebutkan kebahagiaan memiliki enam aspek, yaitu: *life satisfaction, joy, self esteem, calm, control, dan efficacy*.²⁷ Individu yang bahagia akan lebih berhasil di sepanjang rentang hidupnya. Dan mudah mencapai tujuan dan menciptakan kehidupan yang lebih memuaskan.²⁸ Menurut Seligman individu yang bahagia cenderung akan lebih positif dan optimis.²⁹

Walaupun mahasiswa akhir kerap kali rentan dengan istilah-istilah seperti cemas, stress, *burnout*, dan istilah-istilah lain yang menjelaskan situasi tertekan lainnya yang seolah-olah melupakan bahwa mahasiswa akhir juga memiliki keyakinan positif, seperti optimis. Selain membutuhkan kebahagiaan, mahasiswa yang menyelesaikan skripsi juga membutuhkan optimisme dan memiliki keyakinan

²⁴ “Optimism, Happiness, and Self-Esteem Among University Students,” *Indian Journal of Positive Psychology* 8, no. 3 (2017): 276.

²⁵ Mochamad Fahmy Arief and Nur Habibah, “Pengaruh Strategi Aktivitas (Bersyukur Dan Optimis) Terhadap Peningkatan Kebahagiaan Pada Mahasiswa S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar,” *Psychology Forum UMM*, 2015.

²⁶ Indria Galuh Hapsari and Ima Fitri Sholichah, “Pengaruh Kualitas Persahabatan dan Harga Diri terhadap Kebahagiaan pada Mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 1 (2022).

²⁷ Mohammad Javad Liaghatdar, Fatemeh Samiee, and Mohammad Reza Abedi, “Reliability and Validity of the Oxford Happiness Inventory among University Students in Iran,” n.d.

²⁸ Nina Fitriana, “Perilaku Makan Dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa,” *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 20, no. 2 (August 30, 2018): 104–11, <https://doi.org/10.26486/psikologi.v20i2.663>.

²⁹ Martin E.P. Seligman, *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment* (New York: Free Press, 2002).

untuk memperoleh hasil yang baik. Hanifah dalam penelitiannya memberikan pandangan bahwa mahasiswa yang memiliki optimisme cenderung merasakan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi.³⁰ Berpikir positif memperoleh hasil yang baik mengenai masa depan dapat membantu dalam menghadapi kesulitan-kesulitan atau tantangan yang dialami, apalagi saat menyusun skripsi.³¹ Mahasiswa yang tengah menyelesaikan skripsi perlu mengembangkan optimisme dan percaya diri, sebab emosi positif tersebut dapat membantu untuk menanamkan keyakinan mampu untuk menyelesaikan skripsi dengan baik, meskipun menghadapi berbagai kesulitan yang timbul saat penyusunan berlangsung.³²

Menurut Jumentara mahasiswa tingkat akhir memerlukan peran optimisme agar pada proses penyelesaian skripsi mahasiswa dapat menerima saran dan kritik dari dosen pembimbing, yang dapat meningkatkan penyelesaian skripsi yang lebih baik.³³ Menurut Ertefa mahasiswa yang optimis bersungguh-sungguh dalam mencari solusi dari masalah, mengontrol pikiran negatif yang muncul, memiliki keyakinan yang kuat dengan kemampuan yang dimiliki, dan lain-lain. Kesulitan dan rintangan yang muncul dapat lebih siap menghadapi tantangan yang muncul selama proses penyelesaian skripsi, dan mampu melihat jalan keluar. Sehingga ketika dihadapkan pada rintangan, kendala dapat dihadapi. Sebaliknya,

³⁰ Choirunnisa Hanifah, "Hubungan Antara Optimisme Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa" (Yogyakarta, Universitas Mercu Buana, 2022).

³¹ Shahnaz Roellyana and Ratih Arruum Listiyandini, "Peranan Optimisme terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengerjakan Skripsi," n.d.

³² Niajeng Ma'rifatul Umroh and M. Rizqon Al Musafiri, "Hubungan Optimisme Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Mengerjakan Skripsi," *Jurnal At-Taujih* 2, no. 2 (2022): 71–72, <https://doi.org/10.30739/jbkid.v2i2.1726>.

³³ Jumentara, "Gambaran Kebahagiaan Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Di Kabupaten Jember."

mahasiswa yang tidak memiliki optimisme selama penyelesaian skripsi menjadi merasa putus asa dan tidak mampu melihat jalan keluar, sehingga kendala yang dihadapi semakin sulit untuk diselesaikan.³⁴ Optimisme sendiri memiliki makna sebagai keyakinan individu untuk melihat sisi positif dalam setiap situasi, bahkan dalam situasi yang dirasa sulit sekalipun. Nandini menambahkan jika memiliki pola pikir positif individu dapat memiliki keyakinan yang kuat bahwa segala sesuatu dapat dilewati meskipun berada dalam keadaan yang sulit sekalipun.³⁵

Joudah dan Abu Grad menemukan hubungan yang menarik antara kebahagiaan dan optimisme, tidak hanya sekedar hubungan yang positif, melainkan juga berkaitan dengan pandangan individu mengenai masa depan.³⁶ Ryan dan Dechi menambahkan optimisme akan membantu individu dalam mencapai tujuan yang berhubungan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup.³⁷

Kehidupan manusia tidak lepas dari keyakinan akan ketuhanan, salah satu ajaran dalam beragama, Islam memberikan perhatian besar pada pentingnya sikap optimisme, terutama dalam menghadapi tantangan hidup. Sikap optimisme tidak hanya membantu dalam mengatasi berbagai kesulitan, tetapi juga mendorong untuk terus berkembang dan mencapai tujuan hidup.³⁸ Individu yang memiliki sikap

³⁴ Chairul Erteka, "Hubungan Optimisme Dengan Coping Stress Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi" (Medan, Univeristas Medan Area, 2018).

³⁵ Hamim Rosyidi and Qurrota Ayuni Fitriana, "The Role of Optimism and Religiosity on Adolescent Happiness," *Indonesian Psychological Research* 5, no. 1 (January 31, 2023), <https://doi.org/10.29080/ipr.v5i1.889>.

³⁶ Baha' Shawaqfeh and Abdallah Almahaireh, "TechnoWellness and Its Relationship with Happiness and Optimism Among University of Jordan Students," *Journal of Social Studies Education Research* 10, no. 2 (2019): 145–67.

³⁷ Abang Harpan, "Peran Religiusitas dan Optimisme terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja," *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi* 3, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.12928/empathy.v3i1.3198>.

³⁸ Maimunah Nur Hadi et al., "Konsep Hadis Optimis Dengan Lisan Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Kasus Pada Mahasiswi Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i

optimisme akan menjadi karakteristik yang krusial dalam menjalani kehidupan yang akan membawa keadaan positif mental yang positif dan memicu harapan baru terhadap masa depan agar lebih baik.³⁹

Dalam satu kesempatan, peneliti melakukan wawancara awal kepada dua orang mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Program Studi Psikologi Islam yang mengaku mengalami berbagai kesulitan selama mereka menyusun skripsi. Pengalaman-pengalaman yang merasa rasakan meliputi; sulitnya menemukan topik atau judul yang ingin dibahas, kesulitan mencari referensi, dan sulitnya dalam menghubungi dosen pembimbing membuat mereka malas untuk mengerjakan skripsi. Menurut RM menemui dosen pembimbing untuk bimbingan adalah halangan terbesarnya dalam menyusun skripsi, yang membuatnya kesulitan untuk melanjutkan dalam proses penulisan skripsi. RM menyebutkan ‘mager’ atau malas gerak selama penyusunan skripsi membuatnya tidak bahagia. Kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa yang sedang menyusun skripsi membuat mereka merasa terbebani sehingga saat mengerjakan skripsi tidak semua mahasiswa merasakan perasaan bahagia. Kemudian RM mengatakan kesulitan dalam menentukan judul atau topik yang ingin dibahas dalam skripsinya. Padahal topik merupakan fondasi utama bagi seluruh proses penyusunan skripsi. Kebingungan mengenai arah penelitian membuatnya merasa terjebak dan tidak mampu bergerak maju sehingga terhambat dalam proses penulisan tugas akhir. Namun, RM menjelaskan bahwa ia

Jember);” *JAWAMI’UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 2, no. 2 (September 21, 2024): 123–38, <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i2.1740>.

³⁹ Nur Ah’Syaidah Fitria Ahyati and Mus’idul Millah, “Optimisme Dalam Perspektif Hadis,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 2 (April 16, 2024): 216–35, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.246>.

merasa bahagia karena sudah berada di semester akhir yang sebentar lagi akan berakhir. Perjalanan selama bertahun-tahun menjadi tidak terasa dan selangkah lagi untuk mendapatkan gelar sarjananya.

Di sisi lain, mahasiswa inisial NA menyebutkan ia juga mengalami kesulitan dalam menentukan judul penelitian membuatnya kesulitan untuk melanjutkan pengerjaan skripsi. Selain itu, dosen yang sulit untuk ditemui membuatnya menjadi takut untuk bertemu dengan dosen pembimbing. NA menyebutkan desakan dari orang-orang di sekitar termasuk orangtuanya menimbulkan perasaan kurang bahagia di dalam dirinya. Namun, NA menambahkan walau keluarga dan orang-orang sekitarnya masih menanyai perihal kapan ia lulus artinya masih ada perhatian yang diperolehnya. Namun, semakin dipikir ia merasa bahwa dirinya sendirilah yang membuat ia merasa tidak bahagia. Orang lain berekspektasi agar dirinya cepat lulus, dan jiwa perfeksionis mendorongnya untuk memberikan hasil yang terbaik, tetapi ia malas untuk berusaha apabila tidak sesuai dengan yang diharapkan. NA menyebutkan pada akhirnya ia menyebutkan dirinya hanya mencari-cari alasan dengan mengatakan bahwa karena orang-orang di sekitarnya mendesak ia untuk segera lulus dan merasa tidak bahagia dan cenderung menyalahkan mereka yang mendesak dirinya agar cepat lulus.⁴⁰

Berdasarkan wawancara pendahuluan di atas diketahui bahwa kedua narasumber merasakan berbagai kesulitan mulai dari penentuan judul dan topik skripsi, kurangnya referensi, hingga kesulitan menemui dosen dan perasaan takut dalam bimbingan serta desakan dari keluarga membawa pada perasaan malas, takut,

⁴⁰ Hasil Wawancara, 2024.

dan bingung hingga pada akhirnya merasa tidak bahagia. Wawancara pendahuluan ini bersesuaian dengan penelitian terdahulu oleh Wijayanti yang menyebutkan bahwa mahasiswa yang mengalami penurunan kebahagiaan akan menghambat dalam menyelesaikan skripsi.⁴¹

Tantangan-tantangan yang dihadapi mahasiswa, khususnya dalam proses penyelesaian skripsi membentuk persepsi terhadap kebahagiaan.⁴² Ketika mahasiswa tidak mampu menghadapi berbagai tantangan dengan baik dan gagal untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan hal ini menjadi sebab individu tersebut mengalami ketidakbahagiaan. Sebab, kebahagiaan bukan tentang tidak memiliki masalah, tetapi tentang bagaimana individu tersebut bisa mengatasi masalah dan bangkit dari kesulitan.⁴³ Dan, faktanya kebanyakan mahasiswa tingkat akhir mengkhawatirkan masa depannya.⁴⁴

Berbagai kesulitan yang alami mahasiswa tingkat akhir dalam proses penyusunan skripsi tidak hanya membuat mereka kurang bahagia, tetapi juga menimbulkan rasa malas, kebingungan, dan takut. Gejala-gejala tersebut merupakan bentuk wujud dari kurangnya optimisme. Sebagaimana menurut Riski

⁴¹ Muhamad Febru Pranajaya, "Hubungan Psychological Well-Being Dengan Happiness Mahasiswa Yang Sedang Menghadapi Skripsi Di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya" (Jakarta, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, 2023).

⁴² Risqi Mar'atush Sholichah, "Pandangan Kebahagiaan Mahasiswa Tingkat Akhir Di Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah UIN Satu Tulungagung" (Tulungagung, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2022).

⁴³ Fera Alvionita, Rika Damayanti, Iin Yulianti, and Syafrimen Syafrimen, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Strategi Coping Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi," *ANFUSINA: Journal of Psychology* 5, no. 2 (October 22, 2022): 188.

⁴⁴ Marsella Aprilola Dwi Putri, Andik Matulesy, and Nindia Pratitis, "Kecemasan Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir: Adakah Peranan Internal Locus of Control?," *JIIWA: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2 (May 13, 2024), <https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i2.10551>.

dalam penelitiannya, mahasiswa yang memiliki optimisme yang rendah dapat menyebabkan rasa malas dalam mengerjakan skripsi.⁴⁵

Menurut Erteka mahasiswa yang tidak memiliki optimisme dalam menyusun skripsi, ketika ada masalah atau rintangan, terdapat mahasiswa yang merespon menjauh bahkan mengabaikan, pada akhirnya mengalami kesulitan atau kendala yang ada tidak dapat terselesaikan.⁴⁶ Kurangnya optimisme dapat membuat mahasiswa ragu terhadap kemampuan dirinya.⁴⁷ David, Pali, dan Umbah pada penelitiannya menyebutkan mahasiswa tingkat akhir mengalami penurunan tingkat optimisme yang disebabkan tuntutan penyelesaian tugas akhir (skripsi).⁴⁸

Pentingnya kebahagiaan dan optimisme membuat peneliti tertarik untuk meneliti. Khususnya bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akademik membutuhkan kebahagiaan dan optimisme selama penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir sebagai mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana. Berdasarkan fenomena dan uraian di atas peneliti menduga kurangnya kebahagiaan yang dirasakan oleh mahasiswa dapat menimbulkan pandangan yang kurang optimis mengenai masa depannya.

Berangkat dari uraian fenomena di atas maka peneliti tertarik dan merasa penting untuk melihat bagaimana kebahagiaan dan optimisme terhadap pada

⁴⁵ Cut Nadia Riski, "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Optimisme Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh" (Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021).

⁴⁶ Erteka, "Hubungan Optimisme Dengan Coping Stress Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi," 6.

⁴⁷ Shilla Fatiana Miraj, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Optimisme Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi Di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry" (Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020).

⁴⁸ Majesty P. Umboh, Cicilia Pali, and Lydia E. V. David, "Perbedaan Tingkat Optimisme Pada Mahasiswa Semester Awal Dan Mahasiswa Semester Akhir Strata Satu Fakultas Kedokteran," *Medical Scope Journal* 1, no. 2 (2020): 48.

mahasiswa yang sedang menjalankan tugas akhir, yakni skripsi. Dengan demikian, judul penelitian ini ialah: **“Hubungan Antara Kebahagiaan dan Optimisme Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Psikologi Islam di Universitas Islam Negeri Banjarmasin.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana Tingkat Optimisme Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program studi Psikologi Islam di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin?
2. Bagaimana Tingkat Kebahagiaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program studi Psikologi Islam di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin?
3. Apakah Ada Hubungan Antara Kebahagiaan dan Optimisme Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program studi Psikologi Islam Universitas di Islam Negeri Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Mengetahui Tingkat Optimisme Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
2. Mengetahui Tingkat Kebahagiaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

3. Mengetahui Hubungan Antara Kebahagiaan dan Optimisme Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Psikologi Islam di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

D. Kegunaan (Signifikansi Penelitian)

1. Signifikansi teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan dan memperkaya literatur pada studi psikologi, memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika psikologi yang dialami oleh mahasiswa. Khususnya memberikan kontribusi dalam bidang psikologi Islam, psikologi klinis, psikologi pendidikan, serta seluruh disiplin ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini,

2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa maupun pembaca mengenai kebahagiaan dan optimisme, terutama bagi mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhir, serta diharapkan dapat berkontribusi pada komunitas akademik yang lebih luas, menciptakan atmosfer yang positif dan produktif dalam proses belajar mengajar.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini menggunakan variabel kebahagiaan dan optimisme. Adapun definisi operasional kedua variabel tersebut sebagai berikut.

1. Optimisme

Menurut Definisi yang diberikan oleh Scheier, Carver, & Bridges, optimisme dapat dipahami sebagai kecenderungan yang dimiliki individu dalam pengharapan dan ekspektasi yang positif tentang masa depan.⁴⁹ Aspek-aspek yang memengaruhi optimisme menurut Scheier, Carver, & Birdges meliputi dua aspek yang pertama yang berkaitan dengan keyakinan atau harapan positif bahwa hal-hal baik akan terjadi, dan yang kedua berkaitan dengan keyakinan bahwa hal-hal buruk akan menimpa.

Dengan demikian, optimisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengharapan hal-hal yang baik dan ekspektasi yang positif mengenai masa depan agar memperoleh hasil yang baik pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan skripsi pada mahasiswa program studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

2. Kebahagiaan

Hills dan Argyle menyatakan kebahagiaan merupakan tingkat kondisi dan kemampuan individu untuk mengalami tingkat emosi positif yang tinggi, tingkat emosi negatif yang rendah, dan tingkat kepuasan hidup yang tinggi.⁵⁰ Beberapa aspek yang memengaruhi kebahagiaan meliputi *life satisfaction, joy, self-esteem, calm, control, efficacy*.⁵¹

⁴⁹ Scheier, Carver, and Bridges, "Distinguishing Optimism From Neuroticism (and Trait Anxiety, Self-Mastery, and Self-Esteem): A Reevaluation of the Life Orientation Test."

⁵⁰ Peter Hills and Michael Argyle, "The Oxford Happiness Questionnaire: A Compact Scale for the Measurement of Psychological Well-Being," *Personality and Individual Differences*, no. 33 (2002): 1073–82.

⁵¹ Liaghatdar, Samiee, and Abedi, "Reliability and Validity of the Oxford Happiness Inventory among University Students in Iran."

Berdasarkan definisi kebahagiaan yang dikemukakan oleh Hills dan Argyle, dalam penelitian ini, kebahagiaan mahasiswa diartikan sebagai kemampuan dalam merasakan emosi positif yang tinggi dan emosi negatif yang rendah, serta merasakan kepuasan dalam hidup.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilaksanakan Siti Mahmudin tahun 2019 berjudul “*Profile* Kebahagiaan Mahasiswa (Studi Deskriptif terhadap Mahasiswa Semester Tiga Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2018/2019)”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat *profile* atau tingkat kebahagiaan mahasiswa di semester tiga. Dalam penelitian tersebut diterapkan metode design *cross sectional survey* yang mengadopsi pendekatan kuantitatif. dan dalam mendeskripsikan profil kebahagiaan mahasiswa digunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan profil kebahagiaan subjek berada ada kategori sedang yang ditunjukkan dengan kemampuan dalam menunjukkan emosi positif, keterlibatan dan memiliki makna hidup yang jelas.⁵² Penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dengan studi sebelumnya dalam fokus pada kebahagiaan mahasiswa. Sedangkan perbedaannya terletak subjek penelitian, dimana penelitian ini akan melibatkan mahasiswa tingkat akhir program studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang sedang menyelesaikan skripsi.

⁵² Siti Mahmudin, “Profile Kebahagiaan Mahasiswa (Studi Deskriptif Terhadap Mahasiswa Semester Tiga Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2018/2019)” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

2. Dalam penelitian Cut Nadia Riski tahun 2021 dengan judul penelitian “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Optimisme Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh” memperoleh hasil bahwa kepercayaan diri dengan optimisme pada mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan. Pendekatan metode yang digunakan penelitian tersebut adalah kuantitatif dengan metode penelitian korelasional dalam menentukan besar kecilnya hubungan antara kedua variabel.⁵³ Adapun persamaan dengan penelitian ini adanya satu kesamaan variabel, yakni pada variabel optimisme. Sementara perbedaannya adalah dari pasangan variabel, penelitian ini mengambil variabel kebahagiaan, selain itu juga terdapat perbedaan dari subjek dan lokasi penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan Gayuh Jumentara dengan judul “*Gambaran Kebahagiaan pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi di Kabupaten Jember*” pada tahun 2022 ini mempelajari mengenai kebahagiaan pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi dengan jumlah sampel 384, melalui metode penelitian yang bersifat kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kebahagiaan mahasiswa skripsi berada pada kategori tinggi dengan prosentase 57%. Persamaan dengan penelitian terletak pada variabel. Pada penelitian yang akan dilakukan ditambahkan variabel optimisme sebagai variabel terikat.

⁵³ Riski, “Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Optimisme Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.”

4. Penelitian yang dilakukan Putra dan Hariko tahun 2023 dengan judul penelitian “Studi Deskriptif Kebahagiaan pada Mahasiswa Baru” dalam jurnal *Konseling Indonesia* merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa baru dapat berada pada tingkat kebahagiaan yang rendah. Mahasiswa baru merasa terbebani oleh tuntutan akademik yang tinggi, kurang menikmati masa kuliah, dan kesulitan beradaptasi dengan kehidupan kampus. Hal ini akan berdampak negatif pada prestasi belajar mereka dan mengganggu keseharian mereka.⁵⁴ Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai kebahagiaan secara spesifik terhadap mahasiswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada semester mahasiswa yang akan menjadi subjek adalah mahasiswa tingkat akhir program studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang sedang menyusun skripsi. Penelitian terdahulu ini melakukan pendekatan deskriptif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yakni menghubungkan dua variabel kebahagiaan dan optimisme.
5. Penelitian pada tahun 2024 yang dilakukan Hesty Oktavia dengan judul “Gambaran Mahasiswa Semester Akhir dalam Menyelesaikan Skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin” mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan 3 subjek yang merupakan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan

⁵⁴ Ade Herdian Putra and Rezki Hariko, “Studi Deskriptif Kebahagiaan Pada Mahasiswa Baru,” *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)* 8, no. 2 (April 1, 2023): 60, <https://doi.org/10.21067/jki.v8i2.8672>.

Humaniora khususnya Program Studi Psikologi Islam.⁵⁵ Persamaan dengan penelitian ada pada variabel optimisme dengan subjek mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan skripsi. Dan perbedaan terletak pada metode penelitian yang digunakan serta jumlah subjek, serta terdapat perbedaan dari jumlah sampel dan subjek. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti fokus pada mahasiswa tingkat akhir dari program studi Psikologi Islam Universitas Islam Antasari Banjarmasin.

Dari beberapa analisis terhadap beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, penelitian terdahulu berperan sebagai salah satu sumber pendukung kajian untuk penelitian ini, sehingga memiliki beberapa kesamaan seperti variabel, teori, dan referensi yang digunakan. Namun, untuk membedakan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan, perbedaannya dapat dilihat pada variabel, metode penelitian, tujuan, waktu, tempat, dan subjek penelitian.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan kerangka teoritis untuk memprediksi suatu kondisi.⁵⁶

Adapun hipotesis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Hipotesis alternatif (Ha): “Adanya Hubungan Antara Kebahagiaan dan Optimisme pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Psikologi Islam di UIN Antasari Banjarmasin.”

⁵⁵ Hesty Oktavianti, “Gambaran Optimisme Mahasiswa Semester Akhir Dalam Menyelesaikan Skripsi Di Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin” (Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2024).

⁵⁶ Erik Saut H Hutahaean and Tiara Anggita Perdini, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Mahasiswa Psikologi* (PT Pena Persada Kerta Utama, 2023).

2. Hipotesis nihil (H_0): “Tidak Adanya Hubungan Antara Kebahagiaan dan Optimisme pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Psikologi Islam di UIN Antasari Banjarmasin.”

H. Sistematika Penulisan

1. Bab pertama berisi pendahuluan, yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis, sistematika penulisan.
2. Bab kedua berisi landasan teori yang terdiri dari uraian definisi, aspek dan faktor variabel dalam penelitian ini, yaitu optimisme dan kebahagiaan. Selain itu, peneliti juga melengkapinya dengan kerangka berpikir penelitian.
3. Bab ketiga berisi penjabaran metode penelitian yang berisi jenis penelitian yang dilakukan, lokasi, subjek, objek penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, sumber data teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, teknik pengolahan dan analisis data, dan proses penelitian.
4. Bab keempat berisi tentang laporan hasil penelitian, pelaksanaan penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan mengenai masalah dalam penelitian ini.
5. Bab kelima yakni bab terakhir pada penelitian ini berisikan kesimpulan dan saran dari penulis sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian.